

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Ketatnya persaingan di dunia bisnis menjadi pemicu yang sangat kuat bagi manajemen perusahaan untuk selalu menampilkan performa yang baik pada perusahaan yang dipimpinnya karena baik buruknya perusahaan akan berdampak pada nilai suatu perusahaan dan juga akan memengaruhi keinginan investor untuk menanam dan menarik investasinya di sebuah perusahaan dengan melihat pada laporan keuangan (Angelina & Atiningsih, 2021).

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (2015) laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan harus mampu menyajikan informasi yang relevan agar dapat digunakan oleh investor dalam pengambilan keputusan investasinya.

Informasi yang tersaji dalam laporan keuangan merupakan salah satu informasi yang memiliki peranan penting dalam pengambilan keputusan ekonomi bagi pihak eksternal maupun internal. Pihak eksternal akan menilai kinerja manajemen dalam mengelola dana perusahaan, sehingga laporan keuangan haruslah berkualitas. Laporan keuangan yang berkualitas dapat mengurangi masalah asimetri informasi. Namun demikian, seringkali manajemen perusahaan termotivasi untuk memaksimalkan kesejahteraannya sendiri seperti melakukan manajemen laba (Felicya & Sutrisno, 2020)

Berdasarkan fakta yang ada, seringkali perhatian pengguna laporan keuangan hanya ditujukan kepada informasi laba tanpa memperhatikan bagaimana laba tersebut dihasilkan. Hal ini mendorong manajemen perusahaan

untuk melakukan beberapa tindakan yang disebut manajemen laba (*earning management*).

Manajemen laba adalah upaya manajer perusahaan untuk memengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Anindya & Yuyetta, 2020). Manajemen laba dianggap sebagai penggunaan teknik akuntansi untuk menghasilkan laporan keuangan yang menyajikan pandangan terlalu positif dari kegiatan bisnis dan posisi keuangan perusahaan (Vagner et al., 2021). Praktik manajemen laba merusak nilai informasi yang mengarahkan pengguna laporan keuangan ke keputusan ekonomi yang tidak akurat. Hal ini berdampak pada keandalan dan kredibilitas informasi akuntansi yang tersaji pada laporan keuangan (Selahudin et al., 2014).

Manajemen laba muncul sebagai dampak masalah keagenan yang terjadi karena adanya ketidakselarasan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*) (Feronika et al., 2021). Asimetri antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) memberikan kesempatan kepada manajer untuk bertindak oportunistik, yaitu memperoleh keuntungan pribadi. Dalam hal pelaporan keuangan, manajer dapat melakukan manajemen laba (*earnings management*) untuk menyesatkan pemilik (pemegang saham) mengenai kinerja ekonomi perusahaan (Lisa, 2021).

Beberapa fenomena manajemen laba salah satunya adalah *window dressing*. *Window dressing* merupakan salah satu praktek manajemen laba dalam bentuk *smoothing income* yang dilakukan emiten terhadap laporan keuangan agar terlihat baik pada akhir kuartal dengan cara menampilkan nilai

kas yang tinggi saat akhir tahun, sehingga investor beranggapan bahwa perusahaan mempunyai banyak kas dan mampu membayar dividen. Selain itu, manajer investasi juga akan menjual saham dengan kerugian besar dan membeli saham dengan harga tinggi menjelang akhir tahun. Sekuritas kemudian melaporkan transaksi tersebut sebagai bagian dari kepemilikan dana. Hal ini menjadi kesempatan bagi perusahaan atau manajer investasi untuk memoles portofolio investasi dan laporan keuangan (Aprillia, 2016). Fenomena *window dressing* sering ditemukan pada akhir tahun atau menjelang tutup buku dan berdampak pada return kenaikan harga saham yang tercermin dalam Indeks Harga Saham Gabungan secara konsisten pada setiap akhir tahun sebagai berikut :

**Tabel 1.1**  
**Return IHSG**

	<b>Desember</b>	<b>Tahunan</b>
2020	<b>6.53%</b>	-5.29%
2019	<b>4.79%</b>	1.64%
2018	<b>2.28%</b>	-2.70%
2017	<b>6.78%</b>	20.14%
2016	<b>2.87%</b>	15.64%

Sumber : stockbit.com

Kasus-kasus yang terjadi membuktikan tindakan manipulasi laba tidak hanya merugikan para pemegang saham, namun juga dapat menjadi bumerang bagi perusahaan, seperti yang terjadi pada kasus PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) pada 2017 lalu. Perusahaan ini terbukti melakukan manipulasi berupa enam perusahaan distributor afiliasi yang ditulis merupakan pihak ketiga, dan adanya penggelembungan (*overstatement*) piutang dari enam perusahaan tersebut dengan nilai mencapai Rp 1,4 triliun. Selain itu, diduga

adanya aliran dana dari perseroan senilai Rp 1,78 triliun kepada manajemen. Tujuan mempercantik laporan keuangan tersebut adalah untuk menarik minat investor dan mengerek harga saham perusahaan saat itu. Sebab saat itu nilai bukunya tercatat mencapai Rp 1.300-1.500 per saham, padahal nyatanya perseroan punya ekuitas yang negatif. (*kontan.co.id*)

Kasus lain yang baru saja terjadi terkait manajemen laba di Indonesia yaitu terjadi pada PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance). OJK membekukan kegiatan usaha SNP karena perseroan gagal membayar bunga MTN senilai Rp6,75 miliar pada Mei 2018 melalui Surat Deputi Komisioner Pengawas IKNB II No. S-247/NB.2/2018. Hal ini disebabkan karena SNP Finance tidak menyampaikan laporan keuangan dengan benar alias fiktif. (*cnnindonesia.co.id*)

Uraian fenomena tersebut hanyalah sebagian kecil dari perusahaan-perusahaan yang melakukan tindakan manajemen laba, karena kejadian tindakan manajemen laba ini sudah banyak terjadi di perusahaan besar maupun perusahaan kecil pada tahun-tahun sebelumnya. Perilaku manajer dalam melakukan praktik manajemen laba dapat diminimalisir dengan menerapkan *good corporate governance*, yang merupakan rangkaian hubungan antara manajer perusahaan dengan dewan komisaris, pemegang saham, hingga *stakeholder* perusahaan. *Good corporate governance* yang terlaksana dengan baik akan mendorong tercapainya kesinambungan perusahaan melalui pengelolaan yang didasarkan pada asas transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, kewajaran dan kesetaraan (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006).

Penerapan *good corporate governance* yang baik dapat dilakukan melalui mekanisme pemantauan untuk menyelaraskan kepentingan yang berbeda, salah satunya melalui adanya kepemilikan institusional perusahaan. Keberadaan kepemilikan institusional yang ada di perusahaan dapat dijadikan sebagai alat pengawasan atau *controlling* terhadap kinerja manajemen. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan jumlah saham institusi yang ada di perusahaan (Asyati & Farida, 2020). Adanya kepemilikan institusional diharapkan laba yang dihasilkan perusahaan merupakan laba riil yang ada di perusahaan (Setiyowati & Irianto, 2020). Kepemilikan institusional memiliki insentif yang kuat sebagai pemantau untuk membatasi oportunistik manajer dalam adanya praktik manajemen laba, terutama ketika dengan jelas merugikan kepentingan perusahaan. Hal ini dikarenakan investor institusional mendapat manfaat dari pemantauan secara lebih besar, dibandingkan dengan pemegang saham lain, dan memiliki hak suara dalam perusahaan untuk mencapai hasil yang diinginkan (Lo et al., 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Asyati & Farida (2020) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian tersebut senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustin & Widiatmoko (2022), Yovianti & Dermawan (2020) yang menunjukkan hasil jika kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Asyati & Farida (2020), Sitepu & Mulyana (2021), dan (Lemma et al., 2018) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Selain kepemilikan institusional, *leverage* perusahaan juga dapat memengaruhi tindakan manajer. *Leverage* adalah rasio untuk menilai seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang (Angelina & Atiningsih, 2021). Semakin tinggi besarnya rasio *leverage* berarti semakin besar utang yang dimiliki oleh perusahaan. Dengan utang perusahaan yang semakin tinggi akan menyebabkan risiko yang harus ditanggung investor semakin besar dan investor cenderung menuntut laba yang semakin tinggi (Sari & Khafid, 2020). Hal ini dapat membuat tindakan memanipulasi data yaitu manajemen laba untuk menghindari perjanjian utang (Yanti & Setiawan, 2019). Artinya semakin tinggi rasio *leverage* sebuah perusahaan maka semakin kecil praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan (Putri & Setiawati, 2021). Rasio *debt to asset* digunakan sebagai proksi *leverage* yang diukur dengan jumlah aset yang dibiayai oleh utang serta dapat melihat kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka panjang. Jika dilihat dari beberapa penelitian terdahulu, hasil penelitian dari Nalarreason et al. (2019) telah membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, serta penelitian Purnama & Taufiq (2021) juga membuktikan bahwa *leverage* berdampak positif signifikan pada manajemen laba. Sementara itu, pada penelitian yang dilakukan oleh Putri & Setiawati (2021), Sari & Khafid (2020) menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal berbeda juga ditunjukkan oleh penelitian Yovianti & Dermawan (2020) yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Variabel lain yang memengaruhi manajemen laba adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Besar kecilnya perusahaan dapat diklasifikasikan dengan menggunakan total aset, total penjualan, serta kapitalisasi pasar (Angelina & Atiningsih, 2021). Keterlibatan ukuran perusahaan dengan manajemen laba adalah semakin besar suatu ukuran perusahaan, maka semakin besar pula paksaan yang dihadapi karena perusahaan tersebut akan menjadi sorotan dan pengawasan sehingga manajer tidak bisa leluasa melakukan penerapan manajemen laba. Jadi semakin kecil ukuran perusahaan, manajer semakin memiliki peluang dalam melakukan manajemen laba (Paramitha & Idayati, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Nalarreason et al. (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini berbeda dengan penelitian Angelina & Atiningsih (2021) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pengoperasian aset yang dimiliki sebagai ukuran kinerja perusahaan juga dapat memotivasi tindakan manajemen laba dalam suatu perusahaan. Kinerja tersebut tercermin dari profitabilitas perusahaan. Menurut Sari & Khafid (2020) profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari operasional perusahaan. Laba sering dikaitkan dengan kinerja suatu perusahaan. Apabila laba perusahaan tinggi diasumsikan bahwa kinerja perusahaan tersebut baik, namun sebaliknya jika laba perusahaan tersebut rendah berarti kinerja perusahaan dianggap jelek. Investor lebih tertarik

pada perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi, selain itu jika manajemen mampu mencapai target akan mendapatkan apresiasi dari pemilik perusahaan. Oleh karena itu, profitabilitas berkaitan dengan manajemen laba ketika profitabilitas yang dihasilkan menurun pada periode tertentu akan mengakibatkan perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan laba yang dihasilkan sehingga akan mempertahankan pihak eksternal yang ada (Paramitha & Idayati, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Asyati & Farida (2020) menunjukkan hasil yang positif dan signifikan dari pengaruh profitabilitas terhadap praktik manajemen laba. Paramitha & Idayati (2020) juga memperlihatkan hasil dari profitabilitas terhadap manajemen laba yaitu berpengaruh positif dan signifikan. Namun, menurut Purnama & Taufiq (2021) profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, karena perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang besar maupun kecil memiliki tingkat manajemen laba yang rendah.

Penelitian mengenai pengaruh kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi profitabilitas terhadap manajemen laba telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Namun, dari penelitian terdahulu menghasilkan penelitian yang berbeda-beda. Menurut Mayesti (2017) dan Bakara et al. (2021) kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi mampu memoderasi variabel profitabilitas terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian Wirawan (2020) dan Prayogo (2019) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba.



Penelitian mengenai pengaruh kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi *leverage* terhadap manajemen laba telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Namun, dari penelitian terdahulu menghasilkan penelitian yang berbeda-beda. Savitri & Priantinah (2019) menyatakan bahwa kepemilikan institusional dapat memoderasi pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba. Didukung penelitian dari Raka & Suhartono (2018) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional dapat memoderasi *leverage* terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian Umami (2018) dan Bakara et al. (2021), yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak dapat memoderasi *leverage* terhadap manajemen laba. Saraswati & Atiningsih (2021) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak dapat memoderasi *leverage* terhadap perataan laba.

Sementara itu, penelitian mengenai pengaruh kepemilikan institusional sebagai pemoderasi ukuran perusahaan terhadap manajemen laba juga telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya dan menghasilkan hasil yang berbeda-beda. Umami (2018) dan Angelina & Atiningsih (2021) menyatakan bahwa kepemilikan institusional dapat memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Didukung penelitian dari Raka & Suhartono (2018) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional dapat memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Hal berbeda dihasilkan dari penelitian yang dilakukan oleh Mayesti (2017) dan Angelina & Atiningsih (2021), yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak dapat memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, hal yang memotivasi peneliti untuk meneliti faktor-faktor yang memengaruhi manajemen laba dikarenakan seringkali perhatian pengguna laporan keuangan khususnya investor yang hanya mengetahui informasi laba tanpa memperhatikan bagaimana laba tersebut dihasilkan dalam kualitas laporan keuangan yang dipublikasikan perusahaan.

Oleh karena itu, dengan adanya perbedaan hasil yang tidak konsisten dan beragam antara peneliti satu dengan peneliti lainnya terhadap faktor-faktor yang memengaruhi manajemen laba, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi”**. Penelitian ini merupakan replikasi ekstensi dari beberapa perkembangan penelitian-penelitian lain dengan hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu menambahkan variabel independen berupa ukuran perusahaan. Kemudian penelitian ini mengganti periode yaitu menggunakan objek penelitian Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 - 2021.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba ?

4. Apakah kepemilikan institusional memoderasi hubungan antara profitabilitas terhadap manajemen laba?
5. Apakah kepemilikan institusional memoderasi hubungan antara *leverage* terhadap manajemen laba?
6. Apakah kepemilikan institusional memoderasi hubungan antara ukuran perusahaan terhadap manajemen laba?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba
2. Untuk menguji pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba
3. Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba
4. Untuk menguji kepemilikan institusional dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba
5. Untuk menguji kepemilikan institusional dapat memoderasi pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba
6. Untuk menguji kepemilikan institusional dapat memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba

### **D. Manfaat Penelitian**

Bedasarkan tujuan penelitian tersebut, maka penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai pengaruh profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian sejenis dalam mengembangkan ilmu pengetahuan mengenai manajemen laba.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor agar lebih berhati-hati dalam menilai laporan keuangan perusahaan sebagai langkah untuk menilai kinerja perusahaan sebelum berinvestasi pada suatu perusahaan, agar tidak menimbulkan risiko kerugian yang tinggi sebagai akibat asimetri laporan keuangan.

### b. Bagi Manajemen

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada manajemen untuk menghindari tindakan manajemen laba yang dapat merugikan pribadi dan perusahaan di mata publik dan dapat menurunkan kepercayaan publik terhadap perusahaan.